

**UNSUR-UNSUR KECERDASAN EMOSI DAN SPIRITUAL (ESQ)
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 1
PIYUNGAN BANTUL TAHUN PELAJARAN 2010/2011**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

MUSONIF EFENDI

NIM. 07410044

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Musonif Efendi
NIM : 07410044
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 02 Agustus 2011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIDIGRA
YOGYAKARTA

Yang menyatakan

Musonif Efendi
NIM : 07410044

METERAI
TEMPEL
041B7AAF405702338
6000
DJP



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu`alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Musonif Efendi

NIM : 07410044

Judul Skripsi : *Unsur-Unsur Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Piyungan Bantul Tahun Pelajaran 2010/2011*

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/Program PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu`alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 02 Agustus 2011
Pembimbing

Drs. Nur Munajat, M.Si
NIP: 19680110 199903 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/182/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

UNSUR-UNSUR KECERDASAN EMOSI DAN SPIRITUAL (ESQ)
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 1 PIYUNGAN
BANTUL TAHUN PELAJARAN 2010/2011

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUSONIF EFENDI

NIM : 07410044

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Kamis tanggal 11 Agustus 2011

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Nur Manajat, M.Si
NIP. 19680110.199903.1.002

Penguji I

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 19720419.199703.1.003

Penguji II

Dr. H. Sumedi, M.Ag
NIP. 19610217.199803.1.001

Yogyakarta, 14 NOV 2011

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525.198503.1.005

MOTTO

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”. (QS Ash-shaff: 3)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hal.440.

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Ku Persembahkan Untuk:

Almamaterku Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas segala limpahan karunia serta rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tentang "Unsur-Unsur Kecerdasan Emosi Dan Spiritual (ESQ) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Piyungan Bantul Tahun Pelajaran 2010/2011".

Sholawat serta salam penulis junjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, Yang telah membimbing kita kejalan yang diridhoi-Nya. Amiin, syukur alhamdulillah hasil penelitian tentang "Unsur-Unsur Kecerdasan Emosi Dan Spiritual (ESQ) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Piyungan Bantul Tahun Pelajaran 2010/2011". telah dapat penulis selesaikan walau masih ada kekurangan di sana-sini penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya, kritik serta saran yang membangun dari para pembaca penulis haturkan terima kasih. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis khususnya dari para pembaca umumnya.

Tidak lupa penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Nur Munajat, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi.

4. Bapak Drs. Mujahid, M.Ag, selaku dosen pembimbing akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Kepala sekolah, wakil kepala sekolah beserta bapak dan ibu guru, karyawan, dan siswa-siswi SMAN 1 Piyungan Bantul Yogyakarta yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu serta adik-adikku tercinta yang dengan tulus memberikan motivasi, semangat, dengan kebesaran hati secara material maupun spiritual, yang menjadikan penulis mempunyai tekad yang kuat dalam penyusunan skripsi ini.
8. Khusus buat SIFA orang yang selalu menyayangiku, yang telah memberikan pencerahan dalam proses penulisan skripsi ini.
9. Seluruh sahabatku, terutama guru spiritualku Syeh Adib ZR dan Bli serta teman-teman “PAI 1, PEPSI FC, dan HMI” yang telah banyak membantu dan berjasa dalam penulisan skripsi ini yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga segala amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya, semoga kita mendapat limpahan dan rahmat dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 02 Agustus 2011

Yang menyatakan

Musonif Efendi
NIM : 07410044

ABSTRAK

MUSONIF EFENDI. Unsur-unsur Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Piyungan Bantul Tahun Pelajaran 2010/2011. Skripsi Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa seringkali ditemukan anak-anak yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi namun tidak pandai mengelola kecerdasan emosinya, sehingga ia memiliki masalah di dalam kehidupannya, dikarenakan pelaksanaan pendidikan di Indonesia selama ini terlalu menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ saja. jarang sekali ditemukan pendidikan tentang integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, dan keadilan yang termasuk unsur-unsur ESQ, sehingga dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Piyungan berusaha menanamkan nilai-nilai/unsur-unsur (ESQ) terhadap peserta didiknya. Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah Bagaimanakah pelaksanaan PAI, Apa sajakah unsur-unsur ESQ dalam pembelajaran PAI, dan Bagaimana hasil pembelajaran PAI dalam membentuk Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) siswa di SMAN 1 Piyungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang pelaksanaan PAI, unsur-unsur ESQ dalam pembelajaran PAI dan hasil pembelajaran PAI di SMAN 1 Piyungan dalam membentuk ESQ siswa kelas XI. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memotivasi sekolah untuk selalu membina ESQ siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SMAN 1 Piyungan kelas XI. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam dokumentasi dan didukung angket. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi dengan meng-*crosscheck*-kan hasil wawancara siswa dengan hasil wawancara guru.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Materi PAI di SMA N 1 Piyungan terdiri dari akhlak, tarikh, fiqih, al-Qur'an dan aqidah yang diajarkan 3 jam dalam seminggu dengan alokasi waktu 1 X 45 menit. Materi yang berkaitan dengan ESQ tentang berakhlak kepada Allah SWT, rosul, orang tua, guru dan diri sendiri serta didukung program-program PAI. (2) Dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Piyungan terdapat unsur-unsur kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) yang telah di aktualisasikan oleh siswa yaitu: kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, visioner, adil dan empati/kepedulian. (3) Hasil dari angket kecerdasan emosi dan spiritual siswa dengan sampel 51 siswa, nilai rata-rata/mean 95,049 dan standar deviasi 3,804 apabila dikonsultasikan dengan patokan nilai standar berskala lima dapat dikelompokan baik dengan persentase, dalam kategori (kurang/jelek) berjumlah 15 siswa (29,42%) sedangkan sisanya yaitu 36 siswa (70,58%) merupakan dalam kategori sedang, baik dan sangat baik. Hal ini berarti secara mayoritas hasil pembelajaran PAI dalam membentuk ESQ siswa kelas XI Di SMAN 1 Piyungan dapat dikatakan memiliki nilai atau hasil yang positif.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xii
HALAMAN LAMPIRAN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	6
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II : GAMBARAN UMUM SMAN 1 PIYUNGAN BANTUL.....	32
A. Letak Geografis.....	32
B. Sejarah Singkat	33
C. Visi dan Misi	36
D. Tujuan Pendidikan	37
E. Identitas Sekolah	38
F. Struktur Organisasi	38
G. Guru dan Karyawan	43
H. Siswa	47
I. Sarana dan Prasarana	49
BAB III : PENYAJIAN DAN ANALISA DATA	52
A. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Piyungan Tahun Pelajaran 2010/2011	52
B. Unsur-unsur Kecerdasan Emosi dan Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Piyungan Tahun Pelajaran 2010/2011.....	77
C. Hasil Pembelajaran PAI dalam Membentuk Kecerdasan Emosi dan Spiritual Siswa di SMAN 1 Piyungan Bantul Tahun Pelajaran 2010/2011	94
BAB IV : PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105

B. Saran-saran.....	106
C. Kata Penutup.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	110



DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Nama Guru Tetap (PNS) SMAN 1 Piyungan Bantul	42
Tabel 2	: Nama Guru Tidak Tetap SMAN 1 Piyungan Bantul	44
Tabel 3	: Jumlah Siswa SMAN 1 Piyungan.....	45
Tabel 4	: Keadaan Sarana dan Prasarana SMAN 1 Piyungan.....	48
Tabel 5	: Silabus Kelas XI	75
Tabel 6	: Hasil Skor Angket Siswa	94
Tabel 7	: Perhitungan Mean dan Standar Deviasi dari Hasil Skor Jawaban Angket Hasil Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Siswa Di SMAN 1 Piyungan	96
Tabel 8	: Hasil Prosentase Pembelajaran PAI Dalam Membentuk ESQ Siswa.....	97
Tabel 9	: Diagram Favorable.....	98
Tabel 10	: Diagram Unfavorable.....	99



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Pengumpulan Data
Lampiran II	: Catatan Lapangan I
Lampiran III	: Catatan Lapangan II
Lampiran IV	: Catatan Lapangan III
Lampiran V	: Catatan Lapangan IV
Lampiran VI	: Catatan Lapangan V
Lampiran VII	: Catatan Lapangan VI
Lampiran VIII	: Catatan Lapangan VII
Lampiran IX	: Catatan Lapangan VIII
Lampiran X	: Silabus
Lampiran XI	: Angket Tentang ESQ
Lampiran XII	: Data Reliabilitas dan Validitas
Lampiran XIII	: Hasil Angket Siswa
Lampiran XIV	: Tata Tertib Siswa SMAN 1 Piyungan
Lampiran XV	: Program Pembinaan ESQ
Lampiran XVI	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran XVII	: Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran XVIII	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran XIX	: Surat Izin Penelitian SMAN 1 Piyungan
Lampiran XX	: Surat Izin Penelitian SETDA
Lampiran XXI	: Surat Izin Penelitian BAPPEDA Bantul
Lampiran XXII	: Sertifikat ICT
Lampiran XXIII	: Sertifikat TOEFL
Lampiran XXIV	: Sertifikat TOAFL
Lampiran XXV	: Curriculum Vitae

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep kecerdasan manusia pada awalnya dimunculkan dari adanya berbagai macam tes mental yang dilakukan oleh para psikolog untuk menilai manusia ke dalam berbagai macam kecerdasan yang diistilahkan atau lebih terkenal dengan Kecerdasan Intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ). Tes IQ adalah cara yang digunakan untuk menyatakan tinggi rendahnya angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat kecerdasan seseorang. Jadi menurut teori ini semakin tinggi IQ seseorang maka akan semakin tinggi pula kecerdasannya.¹

Dalam perkembangannya, Tes IQ yang dipelopori oleh Alfred Binet, ternyata memiliki banyak kekurangan.² Dari kekurangan inilah yang melatarbelakangi munculnya teori baru sebagai *counter* atas teori intelegensi tersebut. Teori baru tersebut dipopulerkan oleh Daniel Goleman dengan istilah Kecerdasan Emosi atau *Emotional Quotient* (EQ). Menurut EQ sama ampuhnya dengan IQ, bahkan lebih ampuh dari IQ, terlebih dengan adanya hasil riset otak terbaru yang mengatakan bahwa kecerdasan kognitif (IQ) bukanlah ukuran kecerdasan sebenarnya. Ternyata emosilah parameter yang menentukan dalam kehidupan manusia. Menurut Goleman, IQ hanya

¹ Sukamta, *Sejarah Perkembangan Tes-Intelegensi, Suatu Sarana Pengungkap Psikologis* (Yogyakarta: LemLit Universitas Cokroaminoto, 1984), hal. 15.

² Saifudin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 51.

mengembangkan 20% terhadap kemungkinan kesuksesan hidup, sedangkan 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain.³

Setelah adanya konsep EQ yang dikembangkan oleh Goleman, kemudian muncul konsep Kecerdasan Spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) yang diperkenalkan oleh Danah Zohar dan suaminya Ian Marshall, yang menyatakan bahwa (SQ) memang menggairahkan hidup untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup, agar hidup menjadi bermakna. Ini sangat berkaitan dengan masalah nilai, dengan (SQ) memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi, memberi rasa moral, menentukan baik dan jahat, memberi gambaran atau kemungkinan yang belum terwujud.

Di dalam kehidupan, seringkali ditemukan anak-anak yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi namun tidak pandai mengelola kecerdasan emosinya, sehingga ia memiliki masalah di dalam kehidupannya. Untuk mencapai keberhasilan, ia begitu berambisi, serius dan dipenuhi nafsu untuk mencapai prestasi pribadinya. Namun di sisi lain, hubungan sosialnya lemah dan kecenderungan egoismenya meningkat. Bila suatu kali ia gagal meraih prestasi, anak mudah tergelincir pada kekecewaan mendalam yang berujung pada frustrasi, kemarahan yang meledak atau bahkan keputusasaan.⁴ Bahkan yang ironis, remaja sebagai penerus bangsa banyak dijumpai malah terjebak dalam pola kehidupan hedonis, terjerumus pada minuman-minuman keras,

³ Maurice J. Elias, dkk., *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, terj. M. Jauharul Fuad (Bandung: Kaifa, 2000), hal. 11.

⁴ Zirlyfera Jamil, *Menggapai Sukses dengan Emosi Cerdas*, Pada Majalah Wanita Ummi edisi special 4 tahun 2004, hal. 20.

narkotika, pergaulan bebas dan sebagainya. Hal ini menandakan bahwa kondisi remaja sekarang ini berada dalam krisis moral atau buta hati.

Adapun salah satu penyebab krisis yang dialami remaja adalah dikarenakan pelaksanaan pendidikan di Indonesia selama ini terlalu menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan intelek atau IQ saja. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke bangku sekolah, jarang sekali ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang: integritas; kejujuran; komitmen; visi; kreatifitas; ketahanan mental; kebijaksanaan; keadilan; prinsip kepercayaan; penguasaan diri atau sinergi, padahal justru inilah yang terpenting.⁵ Pendidikan agama pun yang semestinya dapat diandalkan dan diharapkan bisa memberi solusi bagi permasalahan hidup saat ini, ternyata lebih diartikan atau dipahami sebagai ajaran “fiqih” saja. Tidak dipahami dan dimaknai secara mendalam, lebih pada pendekatan ritual dan simbol-simbol serta pemisahan antara kehidupan dunia dan akhirat.⁶

Melihat kondisi krisis kepribadian yang dialami remaja, ternyata ada titik yang tidak dimiliki EQ dan SQ, maka lahirlah konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual atau *Emotional and Spiritual Quotient* (ESQ), yang mencoba untuk mensinergikan dua faktor kecerdasan manusia yaitu EQ dan SQ tanpa menafikan keberadaan IQ. ESQ dibuat untuk membangun karakter dengan menggabungkan semua potensi yang diberikan Tuhan pada manusia.⁷ Sinergi antara konsep kecerdasan emosi dengan kecerdasan spiritual akan

⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001), hal. xliii.

⁶ *Ibid.*, hal. xliv.

⁷ Ary Ginanjar Agustian & Ridwan Mukri, *ESQ for Teens* (Jakarta: Arga, 2007), hal. 55.

memberikan pijakan spiritualitas sebagai dasar dan kunci meraih sukses dan bahagia, tidak hanya secara material, tetapi juga spiritual, dengan mempererat keharmonisan spiritual kehadiran Allah.⁸

Di SMAN 1 Piyungan Bantul yang memiliki visi ” *mendidik siswa agar menjadi TUNTAS DIRI yaitu membentuk siswa menjadi santun, berprestasi dan mandiri*”. Salah satu wujud dari pelaksanaan visi tersebut dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sana, senantiasa diupayakan untuk dapat membentuk kualitas kepribadian siswa yang kuat mental dan spiritual. Berangkat dari inilah konsep ESQ diperlukan. Berdasarkan keterangan dari guru PAI di sana.⁹ terdapat usaha-usaha untuk meningkatkan ESQ siswa antara lain dengan diadakannya *Muhasabah* (doa bersama) yang dilakukan oleh tiap guru PAI agar siswa dapat merenungi atau mengingatkan atas perbuatan-perbuatan yang telah lalu. Kegiatan ini bisa dilakukan oleh guru sewaktu-waktu. Selain itu, juga diadakan pemutaran film tentang zina dengan tujuan agar siswa dapat lebih memahami akibat dari perbuatan itu dan adanya ‘Buku Monitoring Prestasi Kegiatan Ibadah’ yang berfungsi untuk memonitor kegiatan ibadah siswa setiap hari. Seluruh kegiatan di atas bertujuan agar hasil pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Piyungan tidak berhenti pada dogma dan ritual saja akan tetapi yang lebih penting adalah memberi pemaknaan dan menanamkan nilai kepada siswa.

Siswa SMAN 1 Piyungan Bantul yang notabene adalah remaja, sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*)

⁸ Sukidi, *ESQ, Rahasia Sukses Abad XXI*, Pada Harian Kompas, 1 Desember 2001.

⁹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Saifudin M.SI. guru PAI, SMAN 1 Piyungan Bantul, pada tanggal 14 Desember 2010.

yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian.¹⁰ Proses perkembangan ke arah kematangan ini terkadang tidak selalu berjalan lancar searah dengan potensi, harapan serta nilai-nilai yang dianutnya. Maka penting untuk membekali siswa dengan nilai-nilai dan kebermaknaan hidup, agar terbentuk kepribadian yang matang, serta cerdas secara emosi maupun spiritual. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengadakan penelitian di SMAN 1 Piyungan Bantul terkait dengan Unsur-unsur ESQ yang ada di sana sehingga penelitian ini berjudul “Unsur-unsur Kecerdasan Emosi dan Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Piyungan Bantul Tahun Pelajaran 2010/2011”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Piyungan Bantul Tahun Pelajaran 2010/2011?
2. Apa sajakah unsur-unsur Kecerdasan Emosi dan Spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Piyungan Bantul Tahun Pelajaran 2010/2011?
3. Bagaimana hasil pembelajaran PAI dalam membentuk Kecerdasan Emosi dan Spiritual siswa di SMAN 1 Piyungan Bantul Tahun Pelajaran 2010/2011?

¹⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 209.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Piyungan Bantul Tahun Pelajaran 2010/2011.
 - b. Untuk mengetahui unsur-unsur Kecerdasan Emosi dan Spiritual dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Piyungan Bantul Tahun Pelajaran 2010/2011.
 - c. Untuk mengetahui hasil pembelajaran PAI dalam membentuk Kecerdasan Emosi dan Spiritual siswa di SMAN 1 Piyungan Bantul Tahun Pelajaran 2010/2011
2. Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:
 - a. Memberikan informasi tentang pengembangan kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) di SMAN 1 Piyungan Bantul.
 - b. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) bagi penulis sebagai modal untuk mempersiapkan diri sebagai calon pendidik.
 - c. Dapat memberikan kontribusi intelektual dalam upaya pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi guru dan sekolah.

D. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayatul Chasanah mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta Tahun 2008, yang berjudul "Studi Analisis Peranan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta" (Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., 2008).

Dalam penelitian ini pembahasannya berfokus pada analisis peran kecerdasan emosional dan spiritual dalam meningkatkan motivasi belajar, sehingga berbeda dengan skripsi yang penulis teliti¹¹.

2. Skripsi Eka Sri Astuti mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2003, dengan judul "Mengembangkan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Remaja dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)" (Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., 2003). Skripsi ini membahas tentang perkembangan emosi dan spiritual remaja serta pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual remaja. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tipe pola asuh yang dapat mengembangkan ESQ remaja dalam perspektif pendidikan Islam yaitu pola asuh otoriter¹².
3. Skripsi Anita Widyastuti dengan judul "Peranan Orang Tua dalam Kecerdasan Emosi dan Spiritual Anak dalam Perspektif Islam" (Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., 2002).

¹¹ Hidayatul Chasanah "Studi Analisis Peranan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta" (Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., 2008).

¹² Eka Sri Astuti "Mengembangkan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Remaja dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)" (Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., 2003).

Skripsi ini menjelaskan tentang ciri-ciri perkembangan emosi dan spiritual pada anak umur 2-6 tahun yang merupakan masa puncak bagi rasa takut yang khas di dalam pola perkembangan yang normal. Pada masa ini anak mulai bertanya dan mencapai puncaknya pada umur sekitar 6 tahun. Anak pada usia ini membutuhkan peranan orang tua agar dapat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Cara-cara yang tepat dalam mendidik ESQ anak yang dapat dilakukan oleh orang tua antara lain: Orang tua harus lebih dekat baik fisik maupun psikis, mengembangkan kekayaan ide anak, mengendalikan emosinya, sebagai fasilitator, memberi teladan yang baik, menciptakan lingkungan yang mendidik, memberi nafkah yang halal dan baik, serta mendoakan untuk kebaikan-kebaikan anak¹³.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas penelitian yang akan dilaksanakan ini mempunyai kesamaan tema yakni penelitian tentang kecerdasan emosi dan spiritual. Adapun yang membedakannya, penelitian ini akan membahas tentang unsur-unsur kecerdasan emosi dan spiritual dalam pembelajaran PAI. Ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang akan dilaksanakan di SMAN 1 Piyungan Bantul Tahun Pelajaran 2010/2011.

¹³ Anita Widyastuti "Peranan Orang Tua dalam Kecerdasan Emosi dan Spiritual Anak dalam Perspektif Islam" (Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., 2002)

E. Landasan Teori

1. Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)

ESQ Model pertama kali dikenalkan oleh Ary Ginanjar Agustian, seorang pengusaha muda sekaligus praktisi sejati yang terjun langsung ke kancah persaingan dunia usaha.

a. Kecerdasan Emosional (EQ)

Istilah kecerdasan emosional tersebut diatas didefinisikan oleh Ary Ginanjar Agustian sebagai garis datar yang horizontal antara manusia dengan manusia.¹⁴⁾ Sedangkan menurut Daniel Goleman mengartikan kecerdasan emosional:

Kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.¹⁵⁾

Dengan kata lain, yang dimaksud kecerdasan emosional dalam skripsi ini adalah kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri dan orang lain serta kemampuan untuk menjalin kerjasama dengan orang lain atau menjalin hubungan antar sesama manusia (hablumminannas).

b. Kecerdasan Spiritual (SQ)

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah sebagai berikut:

¹⁴⁾ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia...*, hal. xxxviii.

¹⁵⁾ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 45.

Kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.¹⁶⁾

Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah:

Kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah SWT”.¹⁷⁾

Dari dua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mengenali potensi fitrah dalam dirinya, lebih bermakna dan memiliki keterkaitan hidup di dunia maupun di akhirat yang dikembalikan pada Allah SWT. Dengan kata lain kecerdasan spiritual adalah hal-hal yang terkait dengan hubungan manusia dengan sang pencipta (hablumminallah).

ESQ menurut Ary Ginanjar Agustian adalah sebuah usaha penggabungan dari IQ, EQ, dan SQ yang dapat memelihara keseimbangan antara “kutub keakhiratan” dan “kutub keduniaan”. Karena dari berbagai penelitian telah banyak terbukti bahwa EQ memiliki peran yang jauh lebih penting dibandingkan dengan IQ, terbukti banyak orang yang memiliki IQ tinggi tapi terpuruk di tengah

¹⁶⁾ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 3-4.

¹⁷⁾ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia...*, hal. 57.

perjalanan sedangkan EQ lah yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Namun seringkali pula kekosongan batin muncul di sela-sela puncak prestasi yang diraihny. Ia tak tahu kemana seharusnya melangkah, untuk tujuan apa semua itu dilakukannya, hingga hampir-hampir diperbudak uang dan waktu tanpa tahu dan mengerti dimana ia harus berpijak. ESQ sebagai sebuah metode dan konsep yang jelas adalah jawaban dari kekosongan batin tersebut. Ia adalah konsep universal yang mampu mengantarkan seseorang pada predikat yang memuaskan bagi dirinya sendiri dan orang lain.¹⁸

ESQ dibuat untuk membangun karakter dengan menggabungkan semua potensi yang diberikan Tuhan kepada manusia. Caranya dimulai dari mengenal jati diri dengan SQ, kemudian dibentengi dengan 6 prinsip membangun mental (EQ) dan melatihnya dengan 5 langkah kehidupan (IQ). Penggabungan itu akan membuat seseorang sukses dan merasakan kebahagiaan sejati.¹⁹

Konsep ESQ ini lahir dari sebuah pijakan bahwa kebenaran sejati, sebenarnya terletak pada suara hati yang bersumber dari pusat spiritual (*spiritual center*) atau *God Spot*, yang tidak bisa ditipu oleh siapa pun, atau oleh apa pun termasuk diri kita sendiri. Namun belum ada satupun penulis barat yang mampu mengidentifikasi suara-suara hati tersebut.²⁰

Sedangkan Al-Qur'an sudah menjelaskan secara detail bahkan satu

¹⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia...*, hal. xx.

¹⁹ Ary Ginanjar Agustian dan Ridwan Mukri, *ESQ...*, hal. 48.

²⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia...*, hal. xxxix.

persatu sehingga bisa diidentifikasi secara jelas yaitu *Al-asma' al-husna*, 99 suara hati, suara Tuhan, 99 Sifat Tuhan.²¹

Untuk lebih menyederhanakannya terdapat tujuh nilai dasar ESQ yang diambil dari *Al-asma' al-husna* yang harus dijunjung tinggi sebagai pengabdian manusia kepada sifat Allah yang terletak pada *God Spot* yaitu:

- a. Jujur, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *Al Mu'miin*.
- b. Tanggung Jawab, wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *Al Wakiil*.
- c. Visioner, wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *Al Akhir*.
- d. Disiplin, wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *Al Matiin*.
- e. Kerjasama, wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *Al Jami'*.
- f. Adil, wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *Al Adl*.
- g. Peduli, wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *As Sami'* dan *Al Bashir*.²²

Suara hati manusia adalah suara Tuhan yang terekam di dalam jiwa manusia sebagaimana firman Allah dalam surat *As Sajdah* ayat 9:

”Kemudian ia memberinya bentuk (dengan perbandingan ukuran yang baik) dan meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Nya...”²³ Artinya sifat-

²¹ *Ibid.*, hal. 44.

²² Ari Ginanjar Agustian & Ridwan Mukri, *ESQ...*, hal.131

²³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: YP3A, 1979), hal 661.

sifat mulia Allah juga ditiupkan ke dalam jiwa manusia. Kesimpulan itu menegaskan bahwa manusia sebenarnya memiliki suara hati yang sama. Itulah yang dinamakan *God Spot* atau fitrah.²⁴

Karena itu bila manusia hendak berbuat tidak baik pasti akan dilarang oleh suara hati nuraninya, sebab Tuhan tidak mau kalau manusia berbuat tidak baik. Jika manusia tetap mengerjakannya, maka suara hatinya akan memberikan nasihat dan jika sudah selesai manusia cenderung menyesal. Dengan demikian selama manusia mendengarkan nasihat manusia yang baik, maka di dalam pikiran dan perasaannya, akan muncul suatu penilaian yang membenarkan dan mengiyakan suatu pengertian dan pemahaman jika sesuai dengan suara hati.

Namun adakalanya suara hati itu tertutup, buta. Manusia sering mengabaikan pengakuan ini yang justru mengakibatkan terjerumus ke dalam, kecurangan, kejahatan, kekerasan, kerusakan, kehancuran dan lain hal yang pada akhirnya mengakibatkan kegagalan atau tidak efektif serta tidak maksimal suatu usaha.²⁵ Hal tersebut disebabkan karena fitrah atau *God Spot* manusia telah tertutup oleh belenggu yang tanpa disadari membuat manusia menjadi buta. Belenggu-belenggu tersebut adalah: prasangka negatif, prinsip-prinsip hidup yang menyesatkan, pengalaman yang mempengaruhi pikiran, egoisme

²⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia...*, hal. 10.

²⁵ *Ibid.*, hal. 11.

kepentingan, pembandingan-pembandingan yang subyektif serta literatur yang menyesatkan.²⁶

Jika manusia telah terbebas dari belenggu-belenggu tersebut maka dapat dibangun alam berpikir dan emosi secara sistematis berdasarkan rukun iman atau disebut juga prinsip pembangunan mental (*mental building*) yang akan membentuk manusia berkarakter yang memiliki tingkat ESQ sesuai dengan fitrah manusia dan langkah pengasahan hati secara sistematis berdasarkan rukun Islam yang akan dihasilkan ketangguhan pribadi (*personal strength*) dan ketangguhan sosial (*sosial strength*).²⁷ Kedua hal tersebut adalah tahapan-tahapan membangun ESQ berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun Islam menurut Ary Ginanjar Agustian. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai tahapan-tahapan tersebut.

a. Pembangunan Mental (*Mental Building Process*) berdasarkan Rukun Iman:²⁸

1) Prinsip Bintang (*Star Principle*)

Adalah kepemilikan rasa aman intrinsik, kepercayaan diri yang tinggi, integritas yang kuat, bersikap bijaksana dan memiliki tingkat motivasi yang tinggi, semua dilandasi dan dibangun karena iman kepada Allah SWT.

2) Prinsip Malaikat (*Angel Principle*)

²⁶ Ari Ginanjar Agustian & Ridwan Mukri, *ESQ...*, hal.132.

²⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia...*, hal. lv.

²⁸ *Ibid.*, hal. 83.

Adalah seseorang yang memiliki tingkat loyalitas tinggi, komitmen yang kuat, memiliki kebiasaan untuk mengawasi dan memberi, suka menolong dan memiliki sikap saling percaya.

3) Prinsip Kepemimpinan (*Leadership Principle*)

Pemimpin sejati adalah seorang yang selalu mencintai dan memberi perhatian kepada orang lain, memiliki integritas yang kuat sehingga ia dipercaya oleh pengikutnya, memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten. Dan yang terpenting adalah memimpin berdasarkan atas suara hati yang fitrah.

4) Prinsip Pembelajaran (*Learning Principle*)

Yaitu memiliki kebiasaan membaca buku dan membaca situasi dengan cermat, selalu berpikir kritis dan mendalam, selalu mengevaluasi pemikirannya kembali, bersikap terbuka untuk mengadakan penyempurnaan, memiliki pedoman yang kuat dalam belajar yaitu berpegang hanya kepada Allah.

5) Prinsip Masa Depan (*Vision Principle*)

Adalah selalu berorientasi pada tujuan akhir dalam setiap langkah yang dibuat, melakukan setiap langkah secara optimal dan sungguh-sungguh, memiliki kendali diri dan sosial karena telah memiliki kesadaran akan adanya “Hari Kemudian”, memiliki kepastian akan masa depan dan memiliki ketenangan batiniah yang tinggi, yang tercipta oleh keyakinannya akan adanya “Hari Pembalasan”.

6) Prinsip Keteraturan (*Wellorganized Principle*)

Yaitu memiliki kesadaran, ketenangan dan keyakinan dalam berusaha karena pengetahuan akan kepastian hukum alam dan hukum sosial, sangat memahami akan arti penting sebuah proses yang harus dilalui, selalu berorientasi pada pembentukan system (sinergi) dan selalu berupaya menjaga system yang telah dibentuk.

b. Langkah Pengasahan Hati berdasarkan Rukun Islam:

Langkah pengasahan hati secara sistematis berdasarkan rukun Islam akan dihasilkan ketangguhan pribadi (*personal strength*) dan ketangguhan sosial (*sosial strength*). Ketangguhan pribadi (*personal strength*) dihasilkan dari proses *mission statement* yang jelas yaitu “Dua Kalimah Syahadat”, pembangunan karakter sekaligus simbol kehidupan yaitu ‘shalat lima waktu’ dan pengendalian diri yang dilatih dan disimbolkan dengan ‘puasa’.

Sedangkan ketangguhan sosial (*sosial strength*) dihasilkan dari langkah sinergi dan langkah aplikasi total²⁹

1) Penetapan Misi (*Mission Statement*)

Penetapan isi “Dua kalimah syahadat” merupakan suatu langkah pembangunan wawasan dan persepsi tentang tujuan akhir atau visi. Syahadat adalah membangun persepsi tentang Tuhan Yang Maha Tinggi yang ditransformasikan melalui

²⁹ *Ibid.*, hal. lvi.

Muhammad SAW sebagai seorang manusia biasa yang pernah hidup di muka bumi ini. Syahadat akan membangun suatu keyakinan dalam berusaha dan menciptakan suatu daya dorong dalam upaya mencapai suatu tujuan. Syahadat akan membangkitkan keberanian dan optimisme, sekaligus menciptakan ketenangan batiniah dalam menjalankan misi hidup.

2) Pembangunan Karakter (*Character Building*)

Shalat adalah suatu metode relaksasi untuk menjaga kesadaran diri agar tetap memiliki cara berpikir yang fitrah karena shalat adalah suatu pelatihan yang menyeluruh untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kejernihan hati dan cara berpikir seseorang, mulai dari penjernihan emosi dan pelatihan prinsip satu sampai prinsip enam semua dilatih dalam shalat.

3) Pengendalian Diri (*Self Controlling*)

Puasa adalah suatu metode pelatihan untuk pengendalian diri.

Puasa bertujuan untuk meraih kemerdekaan sejati dan pembebasan dari belenggu nafsu yang tak terkendali. Puasa yang baik akan memelihara aset kita yang paling berharga yaitu fitrah diri. Disamping tujuan puasa yang lainnya yaitu untuk mengendalkan suasana hati, maka tujuan puasa lainnya adalah untuk meningkatkan kecakapan puasa secara fisiologis

dan pelatihan untuk menjaga prinsi-prinsip yang telah dianut berdasarkan Rukun Iman.

4) Langkah Sinergi (*Strategic Collaboration*)

Zakat adalah langkah nyata membangun suatu landasan yang kokoh guna membangun sebuah sinergi yang kuat, yaitu berlandaskan sikap empati, kepercayaan, sikap kooperatif dan keterbukaan serta kredibilitas.

5) Aplikasi Total (*Total Action*)

Ibadah haji merupakan sublimasi dari keseluruhan ESQ berdasarkan Rukun Iman dan Rukun Islam. Inilah puncak training sekaligus ibadah utama untuk membangun ketangguhan pribadi dan ketnagguhan sosial. Haji adalah ibadah fisik, dimana seluruh ibadah dilakukan melalui gerakan yang kongkrit dan jelas. Seluruh prinsip di dalam Rukun Iman dan langkah di dalam Rukun Islam dilaksanakan secara total dan menyeluruh di sana. Di sinilah terletak transformasi puncak dari keyakinan dan prinsip yang abstrak ke aplikasi gerak yang kongkrit. Seluruh prinsip bisa terlihat secara kasat mata, seluruh langkah mengarah kepada prinsip yang tunggal yaitu komitmen kepada Allah Yang Maha Esa. Semua dilakukan bersama-sama dengan prinsip kolaborasi.

Haji adalah suatu transformasi prinsip dan langkah secara total (*thawaf*), konsisten dan persistensi perjuangan (*sa'i*),

evaluasi dari prinsip dan langkah yang telah dibuat dan visualisasi masa depan melalui prinsip berpikir dan cara melangkah yang fitrah (*wukuf*). Haji yang merupakan suatu pelatihan sinergi dalam skala tertinggi dan haji adalah persiapan fisik serta mental dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan (lontar jumrah).

2. Perkembangan Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan³⁰ mencapai kematangan fisik, mental, social, dan emosional. Umumnya, masa ini berlangsung sekitar umur 13 tahun sampai 18 tahun, yaitu masa anak duduk di bangku sekolah menengah. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik bagi remaja sendiri maupun keluarga, ataupun lingkungannya karena mereka memiliki energi yang besar, emosi yang berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna serta mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian.³¹ Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock adalah berusaha:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.

³⁰ Para ahli psikologi pada umumnya menunjuk pada pengertian perkembangan sebagai suatu proses perubahan yang bersifat progresif dan menyebabkan tercapainya kemampuan dan karakteristik psikis yang baru. Lihat Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 11.

³¹ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 67.

- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.³²

Dengan demikian maka peranan pendidikan di sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak adalah untuk melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.³³

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian

³² Lihat Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi...*, hal. 10.

³³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 95.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.³⁴

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya di dunia maupun di akhirat.³⁵

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di SLTP bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁶

³⁴ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 130.

³⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 86.

³⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan....*, Hal. 135.

Menurut Abdurrahman An Nahlawi, pendidikan Islam bertujuan untuk merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.³⁷ Sedangkan M. Arifin mengemukakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan Islam harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok) serta mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.³⁸

c. Materi

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadist, keimanan, akhlak, fiqh/Ibadah dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup PAI mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*habl min Allah wa habl min al-nas*).³⁹

d. Metode

³⁷ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: gema Insani Press), hal. 117.

³⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 40.

³⁹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan...*, hal. 131.

Metode Pengajaran yang dipakai dapat disesuaikan dengan materi dan kompetensi yang diharapkan, serta konteks lapangan. Penyesuaian dilakukan menurut latar belakang individu peserta didik, tingkat usia maupun tingkat intelektual, juga disesuaikan dengan letak geografis sekolah, faktor budaya, sarana dan prasarana yang tersedia, dana dan kemampuan.

Beberapa metode pengajaran yang sering dipakai adalah metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan eksperimen, diskusi, pemberian tugas, *study tour*, sosio drama, kerja kelompok, dan *problem solving*.⁴⁰ Selain itu pendidikan agama Islam banyak dilakukan dengan memberikan contoh tauladan, nasehat, memerintah agar berbuat amal saleh, melatih dan membiasakan sesuatu amalan baik, dan sebagainya.

4. Peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun ESQ

Dalam Islam secara implisit memang tidak ditemukan istilah kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ), namun demikian dalam pemaknaannya yang luas banyak ajaran Islam yang memiliki muatan/aspek ESQ seperti yang telah dikemukakan oleh Ary Ginanjar yaitu konsep ESQ yang dibangun atas dasar 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam.

Peran pendidikan agama Islam dalam membangun konsep ESQ dapat dilihat dari tujuan akhir pendidikan Islam yaitu tercapainya

⁴⁰ Syaiful Bahri Jamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 109.

akhlakul karimah.⁴¹ Materi-materi Pendidikan Agama Islam pun merupakan ajaran-ajaran dari Al Qur'an. sedangkan Al Qur'an sendiri memberikan petunjuk dan aplikasi dari ESQ yang sangat sesuai dengan suara hati.⁴²

Sedangkan suara-suara hati memiliki kesamaan dengan nama dan sifat ilahiyah yang telah terekam di dalam jiwa setiap manusia, seperti dorongan ingin mulia, dorongan ingin belajar dan dorongan ingin bijaksana.⁴³

Konsep-konsep dalam Islam yang berhubungan dengan ESQ seperti konsistensi (*istiqāmah*), kerendahan hati (*tawādlu'*), berusaha dan berserah diri (*tawakkal*), ketulusan/sincerety (*keikhlasan*), totalitas (*kāffah*), keseimbangan (*tawāzun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsān*), semua itu merupakan formulasi dari akhlakul karimah.⁴⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peran yang jelas antara pendidikan agama Islam dengan ESQ yakni suatu metode untuk membangun EQ yang didasari dengan hubungan antara manusia dengan Tuhannya sehingga tercipta hubungan manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan sesamanya yang kemudian akan tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁴¹ M. Athiyah Al Abrosy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 103.

⁴² Ary Ginanjar Agustian, *ESQ...*, hal. 131.

⁴³ *Ibid.*, hal. 200.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 199.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu lebih menekankan analisis pada proses penyimpulan induktif dan analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti samasekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif hanya digunakan sebagai pendukung bila diperlukan, hanya saja penekanannya tidak pada penyajian hipotesis, melainkan pada upaya menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal.⁴⁵

2. Metode Penentuan Subyek

Yang dimaksud subyek dalam penelitian ini adalah sumber di mana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini subyek dipilih melalui *informan* yaitu orang yang mampu mengetahui banyak hal ihwal yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah:

- a) Kepala Sekolah
- b) Guru Pendidikan Agama Islam (yang berjumlah 2 Orang).
- c) Siswa, untuk siswa penulis akan menggunakan metode sampel, Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.²⁴ Adapun metode penentuan sampling yang digunakan penulis dalam penulisan ini adalah metode *purposive sample* atau sampel bertujuan. Sampel

⁴⁵ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian...*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hal. 5.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 130.

bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.²⁵

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a) Metode Observasi

Metode observasi atau pengamatan yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala, subyek ataupun obyek yang diselidiki dan dalam situasi khusus yang diadakan.⁴⁶ Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pengembangan ESQ dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Piyungan Bantul Tahun Pelajaran 2010/2011.

b) Metode Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada si peneliti.⁴⁷ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu model wawancara dengan mempersiapkan terlebih dahulu

²⁵ *Ibid.*, hal. 141.

⁴⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 136.

⁴⁷ *Ibid.*, hal.64.

kepada informan (*interview guide*), namun cara penyampaian pertanyaan tersebut dilangsungkan secara bebas.⁴⁸

Dalam mengadakan wawancara penulis lakukan secara bebas tetapi dibatasi oleh struktur pertanyaan yang telah dipersiapkan. Dalam hal ini penulis mengadakan interview dengan:

- 1) Kepala sekolah, guna mendapatkan data mengenai sejarah dan tujuan berdirinya sekolah tersebut
 - 2) Guru PAI, tentang pelaksanaan pembelajaran PAI, unsur-unsur ESQ dalam pembelajaran PAI.
 - 3) Siswa, tentang implementasi unsur-unsur ESQ.
- c) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.⁴⁹ Metode ini peneliti gunakan untuk menghimpun data yang berkaitan dengan catatan sekolah setempat mengenai keadaan guru, siswa, karyawan, sejarah berdiri, sarana prasarana, dan analisis silabus tentang unsur-unsur ESQ.

- d) Metode Angket

Metode angket adalah suatu daftar yang berisi pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang akan diselidiki.⁵⁰

⁴⁸ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Sentosa, 2003), hal. 63.

⁴⁹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 67.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Pengantar Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hlm. 202

Dalam penelitian ini metode angket merupakan metode pokok yang digunakan untuk mengidentifikasi hasil pembelajaran PAI dalam membentuk Kecerdasan Emosi dan Spiritual siswa PAI di kelas XI SMA Negeri 1 Piyungan Bantul. Angket yang digunakan adalah angket langsung dan tertutup, langsung berarti angket tersebut diberikan atau disebarkan langsung pada responden untuk diminta keterangan tentang dirinya, dan tertutup berarti item angket telah disediakan jawabannya sehingga responden hanya memilih jawaban yang tersedia saja.

Angket hasil pembelajaran PAI dalam membentuk Kecerdasan Emosi dan Spiritual yang berjumlah 28 item pernyataan menggunakan model jawaban bentuk skala likert dengan empat alternatif jawaban. Adapun cara scoringnya adalah untuk pertanyaan favorabel dengan jawaban sangat setuju skornya 4, setuju skornya 3, tidak setuju skornya 2, dan sangat tidak setuju skornya 1 sedangkan untuk pertanyaan unfavorabel dengan jawaban sangat setuju skornya 1, setuju skornya 2, tidak setuju skornya 3, dan sangat tidak setuju skornya 4.

4. Analisis Data

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis semua hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini⁵¹ khususnya yang berkaitan dengan unsur-unsur ESQ.

⁵¹ Noeng Muhajir, *Metode...*, hal. 36

Analisis data kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Sedangkan untuk memperoleh kesimpulan digunakan cara berfikir induktif, yaitu cara berfikir untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum yang di dapat dari fakta-fakta yang khusus, seperti pengambilan kesimpulan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dan angket.⁵²

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data secara teknis mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Lexy J. Moloeng yang secara umum sebagai berikut:

a) Menelaah Seluruh Data

Berbagai data yang telah berhasil dikumpulkan baik melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dibaca, dipelajari, ditelaah serta dipahami secara seksama.

b) Reduksi Data

Proses pemusatan perhatian pada pengabstrakan data “kasar” yang dihasilkan dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sedangkan reduksi data itu dilakukan dengan membuat abstraksi (merupakan usaha membuat rangkuman yang berisi proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga).⁵³

c) Menyusun dalam Satuan-satuan (unitisasi)

⁵² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, hal. 42.

⁵³ Sukiman, “Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Agama Islam (Sebuah Tinjauan Praktis Bagi Mahasiswa Tarbiyah)”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, No. 1, Vol. 4 (2003), hal. 143

Langkah ini bertujuan menentukan unit analisis. Proses unitisasi ini tidak hanya dilakukan setelah selesai pengumpulan data, tetapi sejak awal selesainya pengumpulan data pertama. Oleh karena itu semua data yang diperoleh dari lapangan yang berupa dokumentasi, wawancara, observasi langsung dibutuhkan koding dan dianalisis. Koding tersebut dibuat menurut klasifikasi permasalahan penelitian.

d) Kategorisasi

Kategorisasi pada dasarnya merupakan pengumpulan dan pemilihan data yang berfungsi untuk memperkaya uraian unit menjadi satu kesatuan. Untuk selanjutnya, kategori-kategori tersebut ditafsirkan menjadi satu kesimpulan yang bermakna. Penafsiran-penafsiran tersebut didasarkan atas permasalahan yang telah dirumuskan.

e) Trianggulasi Data

Adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain, digunakan untuk pengecekan atau pembandingan terhadap data. Teknik trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ganda-sumber ganda. Misalnya: hasil wawancara dengan siswa dapat di-*crosscheck*-kan dengan hasil wawancara dengan guru dan dengan hasil observasi yang ditemukan di lapangan. Teknik trianggulasi yang digunakan adalah trianggulasi subyek dan metode.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini penyusun tuangkan dalam bab yang secara logis saling berhubungan dan terkait satu dengan yang lainnya.

Bab satu memuat pendahuluan yang terdiri dari hal-hal yang melatar belakangi penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab dua memaparkan tentang gambaran umum SMAN 1 Piyungan Bantul, berisi sub: Letak Geografis, Sejarah Berdiri dan Perkembangannya, Struktur Organisasi, Keadaan Guru, Keadaan Karyawan, Keadaan Siswa, Keadaan Sarana dan Prasarana.

Setelah mengetahui gambaran secara umum sekolah, maka pada Bab tiga dipaparkan hasil dari penelitian tentang Kecerdasan Emosi dan Spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berisi sub bab: Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Unsur-unsur Kecerdasan Emosi dan Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan hasil pembelajaran PAI dalam membentuk Kecerdasan Emosi dan Spiritual siswa di SMAN 1 Piyungan Bantul Tahun Pelajaran 2010/2011

Pada Bab empat penyusun menutup rangkaian pembahasan dengan kesimpulan dari uraian dalam bab-bab sebelumnya yang diikuti dengan saran-saran yang konstruktif.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian teoritis dan analitis data berdasarkan penelitian dan penemuan di lapangan tentang unsur-unsur kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual ESQ dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Piyungan kelas XI, maka hasilnya bisa disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran PAI terkait dalam empat faktor, yaitu materi, metode pembelajaran, media dan evaluasi. Akan tetapi peneliti fokuskan pada materi dan program-program pendukung PAI, materi PAI di SMA N 1 Piyungan terdiri dari akhlak, tarikh, fiqih, al-Qur'an dan aqidah yang diajarkan 3 jam dalam seminggu dengan alokasi waktu 1 X 45 menit. Kesemua materi ini sangat berkaitan dengan proses pembinaan ESQ. Contohnya, materi tentang berakhlak kepada Allah SWT, rosul, orang tua, guru dan diri sendiri. Ini tentu memberikan arahan bagi siswa dalam melakukan perbuatannya. Adapun program-program pendukung materi PAI seperti: Salat Berjama'ah di Masjid, Membaca Asmaul Husna dan (Tadarus Al-Qur'an), Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Mujahadah, Pelatihan ESQ, 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), Pesantren Ramadhan.
2. Dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Piyungan terdapat unsur-unsur kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) yang telah di aktualisasikan oleh siswa yaitu: kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, visioner, adil dan

empati/kepedulian sehingga siswa diharapkan mampu berinteraksi dengan manusia dan tuhan serta mempunyai jiwa sosial dan agamis.

3. Dari angket Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Siswa dengan sampel 51 siswa, nilai rata-rata/mean 95,049 dan standar deviasi 3,804 apabila dikonsultasikan dengan patokan nilai standar berskala lima dapat dikelompokkan baik dengan persentase, dalam kategori (kurang/jelek) berjumlah 15 siswa (29,42%) sedangkan sisanya yaitu 36 siswa (70,58%) merupakan dalam kategori sedang, baik dan sangat baik. Hal ini berarti secara mayoritas hasil pembelajaran PAI dalam membentuk kecerdasan emosi dan spiritual siswa kelas XI Di SMAN 1 Piyungan Bantul dapat dikatakan memiliki nilai atau hasil yang positif.

B. Saran- Saran

1. Dengan hasil yang baik, sebaiknya Sekolah tetap memperhatikan dalam membina ESQ siswanya terutama dalam bidang spiritualitas, sehingga bisa menghasilkan generasi muda yang lebih berkualitas.
2. Kepada Guru, hendaknya selalu memperhatikan potensi-potensi yang dimiliki siswa, dan selalu menjalin kedekatan emosional sebagai suatu modal dasar untuk mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) siswa dalam lingkungan sekolah.
3. Hendaknya disadari oleh para pendidik, bahwa setiap individu atau peserta didik memiliki Kecerdasan Intelegensi (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) yang harus dikembangkan secara bersamaan, karena IQ, EQ, dan SQ saling

menopang dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya, demi terbentuknya anak-anak yang saleh.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah penulis ucapkan terima kasih kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik hidayah Nya. Dengan melalui beberapa hambatan dan tantangan akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Penulis yakin bahwa apa yang telah penulis paparkan dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu masukan saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya.

Akhirnya penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberi manfaat khususnya bagi penulis dan pembaca umumnya. Atas segala khilaf penulis ucapkan permohonan maaf yang sedalam-dalamnya dan tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh rekan-rekan penulis yang telah membantu hingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* Jakarta: Gema Insani Press
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2001.
- Ary Ginanjar Agustian & Ridwan Mukri, *ESQ for Teens*, Jakarta: Arga, 2007.
- Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Sentosa, 2003.
- Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- M. Athiyah Al Abrosy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Muhammad Syafii Antonio (Nio Gwang Chung), *Asma'ul Husna For Succes in Business and Life Sukses, Kaya, dan Bahagia dengan Asma'ul Husna*, Jakarta: TAZKIA Publishing, 2009.
- Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Saifudin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukamta, *Sejarah Perkembangan Tes-Intelegensi, Suatu Sarana Pengungkap Psikologis*, Yogyakarta: LemLit Universitas Cokroaminoto, 1984.
- Sukidi, *ESQ, Rahasia Sukses Abad XXI*, Pada Harian Kompas, 1 Desember 2001.
- Sukiman, “Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Agama Islam (Sebuah Tinjauan Praktis Bagi Mahasiswa Tarbiyah)”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, No. 1, Vol. 4, 2003.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Syaiful Bahri Jamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: YP3A, 1979.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Zirlyfera Jamil, *Menggapai Sukses dengan Emosi Cerdas*, Pada Majalah Wanita Ummi edisi special 4 tahun 2004.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA